

ANALISIS IMPLEMENTASI TAHAP PENERAPAN DAN OPERASI KLAUSUL 4.4 OHSAS 18001 : 2007 DI PT. GMF AEROASIA TANGERANG TAHUN 2015

Dini Anggraeni Novitasari, Ekawati, Bina Kurniawan

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: dininvtsr@gmail.com

Abstract : *Occupational Health and Safety Assessment Series (OHSAS) 18001 : 2007 is a series of standard and specifications for the design of an Occupational Health and Safety (OH&S) Management System. OHSAS 18001 : 2007 include 6 clauses and require to prevent incident, illness, and accident to improve its OH&S performance. The results of external audit that has been conducted by PT. Sucofindo found that there is still many nonconformities from clause 4.4 OHSAS. Furthermore, the implementation of OHSAS 18001 : 2007 in PT. GMF AeroAsia has not been evaluated. The purpose of this research is to monitoring activities of OH&S management system in PT. GMF AeroAsia. This research use qualitative methodology with observation and indepth interview with key person of PT. GMF AeroAsia as the main research methodology. The research results showed that PT. GMF AeroAsia has been implemented clause 4.4 OHSAS in accordance with the requirements of OHSAS 18001 : 2007 standard, but the company has to improve the quality by integrating the OH&S and Environmental management system by its policy, manual procedures, and workplan.*

Key Words : *Implementation, OHSAS 18001 : 2007, Occupational Health and Safety Management System*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di abad modern ini, proses kerja sangat berkaitan erat dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Menurut Undang – Undang No. 1 Tahun 1970, K3 didefinisikan sebagai suatu upaya perlindungan agar setiap pekerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja senantiasa dalam keadaan yang sehat dan selamat serta sumber – sumber produksi dapat dijalankan secara aman, efisien, dan produktif.⁽¹⁾ K3 merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang – Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 86 dan 87. Dengan menerapkan upaya K3, diharapkan pekerja akan mencapai ketahanan fisik, daya kerja, dan kesehatan yang tinggi.⁽²⁾ Penerapan K3

menjadi sangat penting karena erat kaitannya dengan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia kerja. Riset yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO) menghasilkan kesimpulan, setiap hari rata – rata 6000 orang meninggal, setara dengan 1 orang per 15 detik atau 2,2 juta per tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.⁽³⁾

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Jaminan Sosial Tenaga Kerja, angka kecelakaan kerja pada tahun 2007 – 2014 cenderung meningkat. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan mendata selama 2014 jumlah peserta yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911

orang, dimana 69,59 persennya terjadi di dalam pekerjaan saat pekerja bertugas.⁽⁴⁾

Dalam teori kecelakaan kerja Loss Causation Model yang dikemukakan oleh Frank E. Bird, diketahui bahwa faktor manajemen merupakan latar belakang penyebab terjadinya kecelakaan. Frank E. Bird juga menggambarkan cara berfikir modern terjadinya kecelakaan banyak dipergunakan sebagai landasan berfikir untuk pencegahan terjadinya kecelakaan.⁽⁵⁾

Salah satu upaya pengendalian yang dapat dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3). Menurut OHSAS 18001 : 2007 SMK3 adalah bagian dari suatu sistem manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan K3 dan mengelola risiko – risiko K3.⁽⁶⁾

SMK3 dimulai dengan penetapan kebijakan K3 oleh manajemen puncak sebagai perwujudan komitmen manajemen dalam mendukung penerapan K3. Kebijakan tersebut kemudian dikembangkan dalam perencanaan. Hasil perencanaan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penerapan dan operasi melalui pengerahan semua sumber daya yang ada serta melakukan berbagai program untuk mencapai keberhasilan. Hasil penerapan K3 harus ditinjau ulang secara berkala oleh manajemen puncak untuk memastikan bahwa SMK3 telah berjalan sesuai dengan kebijakan dan untuk mengetahui kendala yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya. Dengan demikian, perusahaan dapat segera melakukan perbaikan dan langkah koreksi lainnya.⁽⁷⁾

OHSAS 18001 : 2007 merupakan serial dari persyaratan dan spesifikasi dalam penerapan SMK3. OHSAS 18001 : 2007 memberikan pedoman penerapannya dengan menetapkan persyaratan SMK3 untuk masing – masing elemen. Dengan memenuhi persyaratan setiap elemen tersebut maka secara

otomatis SMK3 akan berjalan menurut proses yang diinginkan.⁽⁷⁾ Tahap penerapan dan operasi pada OHSAS terdapat di klausul 4.44 dan terbagi menjadi 7 subklausul diantaranya sumberdaya, peran, tanggung jawab, akuntabilitas, dan wewenang pada subklausul 4.4.1, kompetensi, pelatihan, dan kepedulian pada subklausul 4.4.2, komunikasi, partisipasi, dan konsultasi pada subklausul 4.4.3, dokumentasi pada subklausul 4.4.4, pengendalian dokumen pada subklausul 4.4.5, pengendalian operasional pada subklausul 4.4.6, dan kesiapsiagaan dan tanggap darurat pada subklausul 4.4.7.

PT. GMF AeroAsia adalah sebuah perusahaan berskala internasional yang merupakan anak perusahaan dari PT. Garuda Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang jasa industri perbaikan pesawat terbang. PT. GMF AeroAsia memiliki sekitar 3.195 karyawan yang tersebar baik di kantor pusat maupun *outstation*. Sebagai perusahaan pusat *maintenance* berbagai jenis pesawat, terdapat banyak sekali pekerjaan yang dilakukan untuk perbaikan pesawat.⁽⁸⁾ Berbagai jenis pekerjaan ini juga dapat menimbulkan berbagai *hazard* dan risiko terjadinya kecelakaan kerja yang akan timbul di tempat kerja.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan, data kecelakaan kerja di PT. GMF AeroAsia pada tahun 2012 – 2014 sebesar 83 kasus dan 14 kasus penyakit akibat kerja.⁽⁹⁾ Salah satu upaya yang dilakukan PT. GMF AeroAsia untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menerapkan SMK3 standar OHSAS 18001 : 2007. Penerapan ini sudah dilakukan sejak April 2014 dan merujuk pada GMF Occupational Safety and Health Manual Procedure.

Penerapan OHSAS di PT. GMF AeroAsia juga telah melalui proses audit, baik internal maupun eksternal. Audit internal dilakukan oleh bagian K3 perusahaan dengan melibatkan P2K3 dan seluruh pekerja PT. GMF AeroAsia,

sedangkan audit eksternal dilakukan oleh lembaga sertifikasi nasional, PT. Sucofindo International Certification System.

Hasil audit eksternal yang telah dilakukan pada tanggal 26 September 2014 menunjukkan masih adanya beberapa temuan yang bersifat mayor dan minor. Temuan mayor yang ditemukan seperti belum seluruh sarana dan peralatan yang digunakan telah disertifikasi sesuai dengan subklausul 4.4.6. Sedangkan hasil temuan minor yang dilaporkan seperti belum dimuatnya tanggung jawab dan wewenang K3 untuk semua tingkatan perusahaan sesuai dengan subklausul 4.4.1, belum dilakukannya pelatihan kepada seluruh petugas sesuai dengan subklausul 4.4.2, belum adanya prosedur untuk penanganan kebocoran sesuai dengan subklausul 4.4.6, dan belum adanya prosedur yang mengatur perihal investigasi penyakit akibat kerja sesuai dengan subklausul 4.4.6. Selain karena hasil temuan tersebut, penerapan OHSAS 18001 : 2007 di PT. GMF AeroAsia juga belum dilakukan evaluasi, sehingga diperlukan kegiatan evaluasi untuk melihat bagaimana implementasi OHSAS 18001 : 2007 di PT. GMF AeroAsia.

Penerapan OHSAS 18001 : 2007 diharapkan dapat mempengaruhi kinerja pekerja, produktivitas, dan citra perusahaan. Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Bagaimana implementasi tahap penerapan dan operasi klausul 4.4 OHSAS 18001 : 2007 di PT. GMF AeroAsia?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu Manager unit Base Maintenance (TB) dimana akan dilakukan wawancara terhadap mereka untuk kemudian dianalisis mengenai

implementasi tahap penerapan dan operasi klausul 4.4 OHSAS 18001 : 2007. Untuk informan triangulasi berjumlah 2 orang yaitu General Manager HSE dan HSE Engineer. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dokumen terkait prosedur lalu dilakukan wawancara mendalam dan observasi langsung. Data tersebut kemudian dilakukan penyimpulan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. dengan sumber membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan pada suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁽¹⁰⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan utama penelitian ini terdiri dari 3 Manager dinas TB yang terdiri dari unit TBT, TBH, dan TBR. Usia ketiga informan utama yaitu 50 tahun, 49 tahun, dan 51 tahun. Semua informan ini memiliki latar pendidikan yang sama, yaitu Sarjana. Pemilihan informan ini dilakukan karena Manager merupakan pihak yang berwenang untuk mengawasi kegiatan pelaksanaan proses kerja di unit TB.

Informan triangulasi dari penelitian ini terdiri dari 2 informan yang masing – masing merupakan General Manager HSE dan HSE Engineer yang merangkap tugas sebagai Sekretaris P2K3 perusahaan. Umur dari kedua informan triangulasi yaitu 48 tahun dan 28 tahun. Latar belakang pendidikan kedua

informan adalah Sarjana dan telah ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja sebagai Ahli K3 Umum Perusahaan. Pemilihan informan triangulasi ini dilakukan karena kewenangan mereka dalam pengawasan pelaksanaan K3 di tempat kerja.

Subklausul 4.4.1

Dalam subklausul ini dibahas tentang sumberdaya, peran, tanggung jawab, akuntabilitas, dan wewenang dari manajemen puncak sampai dengan karyawan. Dalam subklausul ini dikatakan bahwa manajemen puncak harus menjadi penanggung jawab tertinggi untuk SMK3. Selain itu manajemen harus memastikan bahwa sumber daya yang sesuai tersedia untuk memelihara keamanan lingkungan kerja.⁽¹¹⁾ Ketersediaan sumberdaya tidak hanya meliputi unsur personel, namun juga mencakup waktu, gedung, peralatan, dana, material, teknologi, dan transportasi.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, sumberdaya K3 di PT. GMF meliputi sumberdaya manusia, finansial, dan infrastruktur. Sumberdaya manusia meliputi departemen TUK yang merupakan unit kerja dan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan K3 dan Lingkungan. Selain itu, terdapat juga anggota P2K3, dokter dan paramedis yang bersertifikat hiperkes, dan Management Representative (MR). MR ini merupakan ketua P2K3 dan merangkap sebagai Direktur Human Capital Resources Management.

Sumberdaya lain yang terkait K3 di PT. GMF AeroAsia adalah sumberdaya infrastruktur seperti kotak P3K, ambulans, *in-house clinic*, ruang P3K, *safety sign*, *musteer point*, APAR, *hydrant*, *fume box*, dan *fire brigade*. Sumberdaya finansial berasal dari perusahaan dan didapatkan setelah melalui berbagai tahapan. Ketersediaan sumberdaya yang memadai akan mempengaruhi pelaksanaan SMK3 di perusahaan. Semakin baik kuantitas

maupun kualitas dari sumberdaya, maka akan semakin baik pula pelaksanaan K3. Penyediaan sumberdaya ini juga merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan puncak dalam pengimplementasian K3 di perusahaannya.

Berdasarkan hasil tersebut, PT. GMF AeroAsia telah menerapkan OHSAS subklausul 4.4.1 sesuai dengan ketentuan OHSAS 18001 : 2007.

Subklausul 4.4.2

Dalam subklausul 4.4.2 OHSAS mengatur bahwa organisasi harus memastikan setiap individu di bawah pengendaliannya yang melakukan pekerjaan dan dapat menimbulkan dampak K3 telah kompeten, terlatih, dan berpengalaman. Selain itu organisasi juga harus memberikan pelatihan, mengevaluasi efektivitas pelatihan, dan memelihara rekaman yang terkait.⁽¹¹⁾

Dalam pemberian kompetensi dan pelatihan, unit K3 PT. GMF AeroAsia menyusun *Training Need Analysis* guna menganalisa kebutuhan pelatihan sesuai dengan jabatan di tiap masing – masing unit kerja. Setelah dianalisa, hasil tersebut kemudian ditulis dalam bentuk matriks pelatihan. Selanjutnya unit K3 bekerja sama dengan unit Learning Services untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan tersebut.

Prosedur terkait pengelolaan kompetensi, pelatihan dan kepedulian di PT. GMF AeroAsia diatur dalam OSH-4-05, dimana prosedur tersebut dibuat untuk mengevaluasi kompetensi SDM, menganalisa kebutuhan pelatihan dan evaluasi hasil, dan evaluasi kesadaran terhadap SMK3.⁽¹³⁾ Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa belum semua pelatihan dilaksanakan. Selain itu kegiatan evaluasi yang dilakukan hanya sebatas evaluasi pelaksanaan pelatihan yang diberikan, tidak sampai ke evaluasi mengenai tingkat pemahaman pekerja

dan evaluasi pengembangan keterampilan terkait materi pelatihan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, PT. GMF AeroAsia telah menjalankan subklausul 4.4.2 sesuai dengan standar OHSAS, namun dalam penerapannya masih dianggap kurang karena belum semua rencana pelatihan dapat terealisasi secara optimal. Selain itu kegiatan evaluasi juga belum dilaksanakan, padahal kegiatan ini sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman pekerja terkait dengan materi pelatihan yang telah disampaikan sebelumnya.

Subklausul 4.4.3

1. Komunikasi

Dalam elemen ini organisasi diharuskan untuk menetapkan, menjalankan, dan memelihara prosedur untuk komunikasi internal antar berbagai tingkatan dan fungsi dalam organisasi, dan komunikasi dengan kontraktor dan pengunjung lainnya di tempat kerja.⁽¹¹⁾ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, komunikasi K3 di PT. GMF AeroAsia terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal antara lain *Monthly Operating Report*, *P2K3 Meeting*, *Weekly Meeting*, *Internal Occurance Report*, *Safety Induction*, *Health Promotion*, *Health Seminar*, *Safety Promotion*, dan *Safety Patrol*. Sedangkan untuk komunikasi non verbal antara lain *Safety Board*, *Intranet*, *Majalah*, *Safety Sign*, *Poster* dan *Banner*.

Komunikasi dua arah yang efektif dan pelaporan rutin merupakan sumber penting dalam penerapan SMK3. Penyediaan informasi yang sesuai bagi tenaga kerja dan semua pihak yang terkait dapat digunakan untuk memotivasi dan mendorong penerimaan serta pemahaman dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja K3. Selain itu adanya prosedur juga dapat

membantu pelaksanaan komunikasi K3 agar dapat menjamin informasi K3 terbaru dikomunikasikan kepada seluruh pekerja sehingga semua pihak yang terlibat dapat bertanggung jawab dan memiliki andil dalam kinerja K3 perusahaan.

2. Partisipasi dan Konsultasi

Dalam elemen ini organisasi harus menetapkan, menjalankan, dan memelihara prosedur untuk partisipasi pekerja melalui keterlibatan dalam identifikasi bahaya, penyelidikan insiden, pengembangan kebijakan dan objektif K3, perwakilan dalam aspek K3, dan perubahan K3.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, partisipasi pekerja dilibatkan dalam pembuatan HIRADC, pelaporan IOR, dan Bulan K3. Sedangkan untuk konsultasi K3 terbagi menjadi 2, yakni dengan pihak internal dan eksternal. Konsultasi internal dilakukan dengan P2K3 dan pekerja terkait dengan pelaksanaan SMK3 di perusahaan, sedangkan konsultasi eksternal dilakukan bersama Perusahaan Jasa K3 (PJK3)

Prosedur tentang komunikasi, partisipasi, dan konsultasi terdapat pada OSH-4-06 dan merupakan panduan dasar tentang pemberian komunikasi internal dan eksternal perusahaan dan sebagai media partisipasi dan konsultasi kepada seluruh personil untuk mengembangkan, memperbaiki, dan mengembangkan SMK3.⁽¹³⁾

Sama seperti aspek komunikasi, partisipasi dan konsultasi juga menjadi elemen penting dalam pelaksanaan K3 di perusahaan. Proses keterlibatan pekerja diharapkan dapat membuat pekerja memahami dan mendukung SMK3. Dengan melakukan partisipasi dan konsultasi maka segala ketidaktahuan, kesalahpahaman dan

permasalahan dalam perusahaan dapat diatasi.

Berdasarkan paparan diatas, PT. GMF AeroAsia telah melaksanakan subklausul 4.4.4 sesuai dengan persyaratan OHSAS, namun dalam penerapannya masih terkendala. Kegiatan komunikasi tidak dapat rutin dilakukan karena terbatasnya jumlah personil yang ada di unit K3 sehingga komunikasi verbal belum dapat dilakukan dengan optimal.

Subklausul 4.4.4

Dalam subklausul ini OHSAS mensyaratkan bahwa dokumentasi SMK3 harus mencakup kebijakan dan obyektif K3, uraian lingkup SMK3, uraian unsur utama dari SMK3, dan dokumen rekaman.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dokumentasi SMK3 di PT. GMF AeroAsia meliputi manual, prosedur, instruksi kerja, formulir, dan rekaman. Dokumen SMK3 di PT. GMF AeroAsia terdapat dua versi, yakni *softcopy* dan *hardcopy*. Dokumen tersebut tersusun rapi dalam bantex yang memiliki identitas dokumen di bagian depan. Selain itu para pekerja juga dapat mengakses dokumen – dokumen yang berkaitan dengan SMK3 melalui jaringan intranet sehingga akses dapat dengan mudah dilakukan.

Namun dari hasil observasi, diketahui bahwa PT. GMF AeroAsia belum mengintegrasikan Sistem Manajemen K3 dengan Sistem Manajemen Lingkungan baik dari kebijakan, manual prosedur, dan program kerja sehingga masih ditemukan banyak dokumen ganda.

Pendokumentasian merupakan unsur utama dari setiap sistem manajemen dan harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kompleksitas kegiatan perusahaan. Apabila unsur SMK3 terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan secara menyeluruh, maka pendokumentasian SMK3 juga harus diintegrasikan dalam keseluruhan dokumentasi yang ada.

Pendokumentasian SMK3 dapat mendukung kesadaran pekerja dalam mencapai tujuan dan evaluasi terhadap SMK3.

Berdasarkan paparan diatas, PT. GMF AeroAsia telah menerapkan subklausul 4.4.4 sesuai dengan persyaratan OHSAS namun perlu dilakukan integrasi sistem antara SMK3 dengan SML baik dari kebijakan, manual prosedur, maupun program kerja.

Subklausul 4.4.5

Dalam ketentuan OHSAS subklausul 4.4.5 dokumen yang diperlukan oleh SMK3 dan standar K3 harus dikendalikan sehingga organisasi harus menetapkan, menjalankan, dan memelihara suatu prosedur untuk mengendalikan dokumen.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, semua dokumen SMK3 telah diberi identitas dan dipelihara dalam bantex dan telah ditempatkan di tempat khusus. Setiap prosedur SMK3 telah memiliki nomor prosedur, nomor revisi, penjelasan revisi, tanggal, dan *remarks*.

Prosedur tentang pengendalian dokumen di PT. GMF AeroAsia terdapat pada prosedur OSH-4-07. Tujuan dari pembuatan prosedur ini adalah untuk memberikan panduan tata cara pengendalian dokumen SMK3 mulai dari pembuatan, perubahan, kontrol, dan distribusinya. Panduan yang diberikan baik dalam bentuk format, tulisan, formulir, penomoran prosedur dan formulir kerja. Selain itu prosedur ini juga memberikan panduan tentang tata cara, dan mekanisme usulan perubahan baik dari prosedur, instruksi kerja, dan formulir SMK3.⁽¹³⁾

Dokumen berguna sebagai panduan dalam pelaksanaan SMK3 di perusahaan. Tanpa dokumen maka aktivitas berjalan tanpa arah yang jelas. Sedangkan rekaman merupakan bukti bahwa system telah dilaksanakan sesuai dengan system yang ada. Karen itu semua dokumen dan

rekaman yang penting dalam SMK3 harus diidentifikasi dan dikendalikan. Selain itu prosedur yang terkait dengan pengendalian dokumen juga harus dibuat agar memuat kriteria – kriteria khusus apa saja yang harus terdapat pada tiap dokumen SMK3. Kemudian prosedur tersebut harus ditinjau ulang secara berkala agar dapat menyesuaikan dengan proses bisnis perusahaan.

Berdasarkan paparan diatas, PT. GMF AeroAsia telah menerapkan subklausul 4.4.5 sesuai dengan persyaratan OHSAS.

Subklausul 4.4.6

Dalam persyaratan OHSAS subklausul 4.4.6 tentang pengendalian operasional bahwa organisasi diharuskan untuk mengelola risiko terhadap kegiatan operasi dan aktivitas kerjanya.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pengendalian operasional yang dilakukan di PT. GMF AeroAsia meliputi penyediaan APD, sistem izin kerja, perlengkapan P3K, MSDS, LOTO, pengelolaan pihak ketiga, pekerjaan angkat angkut, pekerjaan pengelasan, dan penggunaan scaffolding. Prosedur yang terkait dengan pengendalian operasional di PT. GMF AeroAsia terdapat dalam prosedur OSH-4-19 sampai OSH-4-25.⁽¹³⁾

Pengendalian operasional dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja di perusahaan. Dalam OHSAS sendiri diatur bahwa setiap perusahaan harus membuat dan memelihara prosedur yang terkait dengan penerapan pengendalian risiko. Tujuan dari prosedur ini selain sebagai syarat dalam pengendalian risiko operasional juga untuk memenuhi kebijakan dan sasaran K3, serta memenuhi persyaratan perundang – undangan.

Berdasarkan paparan diatas, PT. GMF AeroAsia telah menerapkan subklausul 4.4.6 sesuai dengan persyaratan OHSAS namun dalam pelaksanaannya belum

optimal dilakukan karena belum semua prosedur telah dilakukan di lapangan.

Subklausul 4.4.7

Dalam subklausul ini, OHSAS mensyaratkan bahwa organisasi harus menetapkan, menjalankan, dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi dan menanggapi situasi darurat. Organisasi juga harus secara berkala menguji prosedurnya untuk tanggap terhadap situasi darurat.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, prosedur tanggap darurat PT. GMF AeroAsia terdapat pada prosedur QP-107-04 tentang *Emergency Response Plan*. Prosedur ini mengatur tentang hal yang berkaitan dengan keamanan dan keselamatan serta bencana alam dan yang berkaitan dengan proses bisnis.

Selain prosedur, PT. GMF AeroAsia juga memiliki tim khusus untuk menanggapi keadaan darurat. Tim ini terdiri dari perwakilan masing – masing unit kerja dan tiap bagiannya memiliki tugas yang berbeda – beda. Untuk meningkatkan kompetensi pekerja, dilakukan kegiatan simulasi yang dilakukan tiap satu tahun sekali. Selain itu terdapat pula fasilitas penunjang lainnya yang digunakan untuk membantu proses evakuasi meliputi APAR, *hydrant*, *fumebox*, alarm kebakaran, dan mobil pemadam kebakaran. Untuk upaya pertolongan pertama disediakan *in-house clinic*, kotak P3K, dan ruang P3K.

Sesuai dengan sifat penerapan SMK3, maka perusahaan harus secara aktif melakukan penilaian terhadap kecelakaan yang berpotensi terjadi dan menyiapkan keperluan tanggap darurat serta membuat prosedur untuk mengatasinya. Perusahaan juga harus melakukan perbaikan terhadap hasil yang dicapai. Selain prosedur, *emergency plan* juga harus disiapkan untuk kondisi darurat yang mungkin terjadi. Peralatan penunjang sangat berguna untuk penanggulangan jika terjadi kondisi

darurat, karena itu perusahaan harus melakukan identifikasi dan menyediakan peralatan yang jumlahnya memadai. Selain itu peralatan tersebut juga harus diuji kelayakannya dalam waktu yang telah terencana.

Berdasarkan paparan tersebut, PT. GMF AeroAsia telah menerapkan subklausul 4.4.7 sesuai dengan persyaratan OHSAS, namun perlu dilakukan tinjauan ulang mengenai prosedur tanggap darurat.

KESIMPULAN

1. Sumberdaya, peran, tanggung jawab, akuntabilitas, dan wewenang SMK3 di PT. GMF AeroAsia meliputi sumberdaya manusia, finansial, dan infrastruktur. Prosedur yang terkait hal ini terdapat pada OSH-4-03.
2. Kompetensi, pelatihan, dan kepedulian SMK3 di PT. GMF AeroAsia dilakukan dengan metode *Training Need Analysis*. Prosedur yang terkait hal ini terdapat pada OSH-4-05.
3. Komunikasi, partisipasi, dan konsultasi SMK3 di PT. GMF AeroAsia meliputi komunikasi verbal dan non verbal, partisipasi pekerja dilibatkan dalam beberapa program K3, dan konsultasi K3 melibatkan pihak internal dan eksternal. Prosedur yang terkait hal ini terdapat pada OSH-4-06
4. Dokumentasi SMK3 di PT. GMF AeroAsia meliputi manual, prosedur, instruksi kerja, dan formulir. Prosedur yang terkait hal ini terdapat pada OSH-4-07
5. Pengendalian Dokumen SMK3 di PT. GMF AeroAsia meliputi proses pembuatan, kontrol, dan distribusi dokumen SMK3. Prosedur yang terkait hal ini terdapat pada OSH-4-07
6. Pengendalian Dokumen SMK3 di PT. GMF AeroAsia merupakan proses pengendalian risiko dalam proses kerja yang meliputi pengelolaan APD, P3K, sistem izin kerja, pihak ketiga, pengendalian bahan kimia berbahaya, isolasi energi, pekerjaan angkat

angkut, dan scaffolding. Prosedur terkait hal ini terdapat pada OSH-4-08, OSH-4-09, OSH-4-11, dan OSH-4-19 sampai OSH-4-25

7. Kesiapsiagaan dan tanggap darurat di PT. GMF AeroAsia meliputi identifikasi dan penyediaan peralatan darurat yang sesuai serta melakukan uji coba secara periodik. Prosedur yang terkait hal ini terdapat pada QP-107-04

DAFTAR PUSTAKA

1. KEMENAKER RI. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta; 1970.
2. Shirley D. Panduan Perundang-undangan Ketenagakerjaan [Internet]. Better Work Indonesia; 2014 [cited 2015 Mar 15]. Available from: <https://books.google.com/books?id=HiPcAgAAQBAJ&pgis=1>
3. Syukri S. *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Bima Sumber Daya Manusia; 1997.
4. liputan6.com. Angka Kecelakaan Kerja 2014 Masih Tinggi [Internet]. 2014 [cited 2015 Mar 11]. Available from: <http://photo.liputan6.com/ekonomi/2014-bpjs-mendata-angka-kecelakaan-kerja-masih-tinggi-2158074>
5. Bird G and. *Practical Loss Control*. United States of America: International Loss Control Institute; 1992.
6. BSI. Occupational Health and Safety Management System 18002, Guidelines for the Implementation

- of OHSAS 18001. United Kingdom: BSI; 1999.
7. Ramli S. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat; 2009.
 8. PT. GMF AeroAsia. Profil Perusahaan PT. GMF AeroAsia. Jakarta; 2014.
 9. PT. GMF AeroAsia. Annual Report 2014. 2014.
 10. Moleong LJ, Surjaman T. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2006.
 11. BSI. Occupational Health and Safety Management Systems 18001 : 2007, Requirements for the Implementation. United Kingdom: BSI; 1999.
 12. Suardi R. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Panduan Penerapan Berdasarkan OHSAS 18001 dan Permenaker 05/1996*. Jakarta: PPM; 2007.
 13. PT. GMF AeroAsia. GMF OSH Manual Procedure. 2014.